

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologis merupakan bentuk jama' dari kata *khuluq*. Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*, yang mana *khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. *Khalq* dilihat dengan mata lahir (*bashar*) sedangkan *khuluq* dilihat dengan mata batin (*bashirah*). Yang keduanya berasal dari katanya adalah kata *khalafa* yang artinya penciptaan.¹ Akhlak disamakan dengan kesucilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos* yang artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.²

¹ Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), hlm. 31.

² M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta Amzah, 2007), hlm. 3.

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa akhlak tidak lepas dari penciptanya yaitu Allah SWT sebagai sumber utama akhlak yang mana ajarannya disampaikan melalui utusan-Nya, Nabi Muhammad SAW. Selain itu akhlak juga tidak lepas dari yang diciptakan yaitu manusia sendiri sebagai pelaku akhlak.

Kajian mengenai akhlak (etika) di kalangan umat Islam pada awal permulaan Islam hanya terbatas pada upaya memahami akhlak dari al-Qur'an dan sunnah saja, selanjutnya kajian akhlak berkembang lebih luas seiring dengan perkembangan zaman. Setelah era penerjemah literatur filsafat Yunani, bermunculan tokoh-tokoh yang mengkaji khazanah klasik Yunani termasuk teori-teori mereka mengenai akhlak dan berbagai corak pemikiran.³ Secara terminologi para ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia, namun mereka berbeda-beda dalam menjelaskan pengertiannya.

Abu Hamid al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulum al-Din* mendefinisikan akhlak sebagai:

³ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: AMZAH, 2011), hlm. 225.

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فِكْرورية فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا؛

Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah, dengan tidak memerlukan pikiran dan pertimbangan jika sekiranya sikap itu muncul berupa perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syari'at.

Hasan Langgulung mengartikan akhlak sebagai kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa yang kemudian muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui pertimbangan yang mana dalam pembentukannya bergantung pada faktor-faktor keturunan dan lingkungan.⁵

Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai:

الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فِكْرورية⁶

Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pikiran dan pertimbangan.

⁴ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazli, *Ihya' 'Ulum al-Din Jilid III*, (Beirut: Dar al-Kutub, t.t.), hlm. 58..

⁵ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Al-Husna, 2003), hlm. 56.

⁶ Abu Ali Ahmad Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak wa Tathhirul A'raaq Juz I*, dalam *Maqtaah Tsaqafah Diniyah*, Maktabah Shameela, ttp, t.t, hlm. 41.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kehendak maupun tindakan yang telah mendarah daging dalam pribadi seseorang yang muncul dengan mudah tanpa melalui pertimbangan dan atau pemikiran terlebih dahulu, tanpa ada paksaan serta tanpa adanya unsur kepura-puraan hanya mengharap ridla Allah SWT.

Hakikat akhlak menurut al-Ghazali harus mencakup dua syarat:

- a. Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali atau kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan (*habit forming*). Misalnya seseorang yang memberikan sumbangan harta hanya sekali-kali karena dorongan keinginan sekonyong-konyong saja, maka orang itu tidak dikatakan dermawan selama sifat demikian itu belum meresap dalam jiwa.
- b. Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan atau paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh atau rayuan dan sebagainya. Misalnya orang yang memberikan harta benda karena tekanan moril dan pertimbangan maka belum juga termasuk kelompok orang bersifat dermawan. Dermawan sebagai sifat dan sikap yang melekat dalam pribadi yang didapat karena didikan atau memang naluri.

Kemudian al-Ghazali mengemukakan norma-norma kebaikan dan keburukan akhlak ditinjau dari pandangan akal pikiran dan syari'at agama Islam. Akhlak yang sesuai dengan akal pikiran dan syari'at dinamakan akhlak mulia dan baik, sebaliknya akhlak yang tidak sesuai atau bertentangan dengan akal pikiran dan syari'at dinamakan akhlak sesat dan buruk, hanya menyesatkan manusia belaka.⁷

Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya sampai saat ini semakin dirasakan, secara historis dan teologis akhlak hadir mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar supaya selamat di dunia maupun akhirat. Maka dari itu misi utama kerasulan Muhammad SAW yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, selain itu sejarah juga mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau antara lain dikarenakan dukungan akhlak yang sempurna.⁸ Jadi jika ingin berhasil dalam hidup di dunia maupun di akhirat hendaknya memperhatikan akhlaknya, dengan meneladani akhlak Rasulullah SAW agar tidak mudah terhasut oleh hal-hal negatif dari luar yang diakibatkan dari perkembangan IPTEK.

⁷ Zainuddin. dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 102-103.

⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 149.

Di dalam al-Qur'an terdapat sekitar 1500 ayat yang berbicara tentang akhlak, dua setengah kali lebih banyak dari ayat-ayat yang berbicara tentang hukum. Ditambah hadits-hadits Nabi SAW yang berkaitan dengan perbuatan maupun perkataan yang memberikan pegangan atau pedoman akhlak yang mulia di dalam seluruh aspek kehidupan manusia.⁹ Dari penjelasan diatas, jelas bahwa pembahasan mengenai akhlak begitu diperhatikan dalam membentuk generasi muslim yang cerdas dan berwawasan luas.

Perkataan akhlak sering juga disamakan dengan kesusilaan atau sopan santun yang pada saat ini diganti dengan kata moral dan etika.¹⁰ Dilihat dari fungsi dan perannya, dapat dikatakan bahwa akhlak, etika, dan moral sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan seseorang untuk ditentukan baik dan buruk. Semua istilah tersebut pada dasarnya sama-sama menghendaki terciptanya masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, tenteram, sejahtera lahir dan batin.¹¹ Perbedaan ketiga istilah tersebut yakni, akhlak yang baik atau *akhlaqul karimah* bersumber dari al-Qur'an, as-Sunnah, dan nilai-nilai alamiah atau *sunatullah*. Moral bersumber dari al-Qur'an, as-Sunnah, *sunatullah* serta kesepakatan manusia pada waktu dan

⁹ Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 1.

¹⁰ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 353.

¹¹ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 177.

ruang tertentu sehingga dapat berubah-ubah. Adapun etika, merupakan persetujuan sementara dari kelompok yang menggunakan pranata perilaku.¹²

b. Sumber-sumber ajaran akhlak

Sumber ajaran akhlak ialah al-Qur'an dan hadits. Tingkah laku Nabi Muhammad SAW merupakan teladan bagi umat manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab/33 : 21).¹³

Dalam tafsir Al-Lubab dijelaskan bahwasanya ayat tersebut menyatakan “Sungguh telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah Muhammad SAW teladan yang baik bagi orang yang senantiasa mengharap rahmat dan kasih sayang Allah dan kebahagiaan hari kiamat serta teladan bagi mereka yang berdzikir mengingat Allah dan banyak menyebutnya”. Maksudnya sosok Nabi Muhammad SAW

¹² Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 31.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Jilid VII*, hlm. 638-639.

dan kepribadian beliau merupakan teladan bagi umat manusia.¹⁴ Dalam diri Nabi SAW terhimpun secara sempurna segala sifat terpuji dan kecenderungan manusia yaitu pemikir, pekerja, seniman dan yang berkonsentrasi pada ibadah. Apapun tipe kepribadian seseorang maka ia dapat menemukan teladan yang baik dalam diri Rasulullah SAW.

Menurut Syaikh Syaltut sebagaimana yang di kutip oleh Ulil Amri Syafri dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an* bahwa al-Qur'an menempatkan pendidikan akhlak sebagai salah satu fondasi dasar pendidikan. Menurutnya, ada tiga aspek besar yang dijelaskan dalam al-Qur'an yaitu:

- 1) Aspek tauhid atau akidah, yaitu berhubungan dengan upaya pembersihan diri dari bahaya syirik dan keberhalaan, serta pendidikan jiwa terkait rukun iman.
- 2) Aspek akhlak, yaitu yang berhubungan dengan upaya pendidikan diri atau jiwa agar menjadi insan mulia, dan mampu membangun hubungan baik antar sesama manusia dan makhluk Allah lainnya. Implikasi positifnya adalah jujur, sabar, amanah, lemah lembut, penyayang dan lainnya.
- 3) Aspek hukum, yaitu tataran peraturan yang ditentukan berdasarkan diktum dan pasal tertentu dalam al-Qur'an yang mesti diikuti. Pasal yang dimaksud adalah ayat tertentu yang

¹⁴ M. Quraish Shihab, *AL-LUBAB; Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-surah al-Qur'an*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2012), hlm. 215-216.

mengatur hubungan makhluk dengan sang khalik, seperti hukum-hukum ibadah *mahdhah* (sholat, puasa, zakat, haji); pasal-pasal yang mengatur hubungan antar manusia, seperti hukum-hukum nikah, keluarga, waris, dan lainnya; pasal-pasal yang mengatur muamalah, seperti perniagaan, utang piutang, keuangan dan lainnya; pasal-pasal *jinayat* (pidana), seperti hukum *qishahs*, pembunuhan, pencurian, bahkan termasuk juga hukum peperangan, perdamaian, perjanjian dan lainnya.¹⁵

Jadi dalam al-Qur'an diatur bagaimana beribadah kepada Allah, menjadi makhluk sosial yang baik dengan ajaran-ajaran Islam. Atau segala sesuatu dalam kehidupan sudah dijelaskan dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia.

Selanjutnya adalah hadits, hadits Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau merupakan sumber akhlak yang kedua setelah al-Qur'an, karena segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah. Dalam ayat lain Allah SWT memerintahkan agar selalu mengikuti jejak Rasulullah SAW dan tunduk kepada apa yang dibawa oleh beliau. Sebagaimana dalam Q.S. al-Hasyr/59: 7,

¹⁵ Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 70-71.

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
 وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۗ وَمَا آتَاكُمُ
 الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٩﴾

Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya. (QS. Al-Hasyr/59:7)¹⁶

M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Lubab menyebutkan bahwa ayat diatas menjelaskan wewenang dan cara pembagian harta *fa'i*. Karena itu, pesan ayat ini, laksanakanlah ketetapan Allah ini dan apa saja yang diberikan Rasul serta hukum-hukum yang ditetapkannya.¹⁷ Setiap muslim dituntut atau dituntun memenuhi kebijaksanaan dan ketetapan Rasul dalam segala bidang, baik tersurat dalam al-Qur'an maupun bersumber dari sunnah. Kebijakan yang beliau perintahkan hendaknya dipenuhi sesuai kemampuan, sedangkan apa yang beliau larang hendaknya dihindari.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Jilid X*, hlm. 53.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *AL-LUBAB; Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-surah al-Qur'an*, hlm. 218.

Jelaslah bahwa jika al-Qur'an dan hadits Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber *akhlakul karimah* dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan sunnah Rasul adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (akidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengerahan al-Qur'an dan as-Sunnah. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk.¹⁸ Dengan begitu jelas bahwa dengan berpegang pada kedua pusaka peninggalan Rasulullah SAW yakni al-Qur'an dan Hadits akan selamat didunia dan akhirat dan juga mendapatkan kemuliaan karena kemuliaan akhlaknya.

c. Metode pendidikan akhlak

Menurut Nasiruddin dalam bukunya *Pendidikan Tasawuf* ada beberapa bentuk proses membentuk akhlak yang baik¹⁹:

1) Dengan pemahaman (*ilmu*)

Pemahaman ini dilakukan dengan cara memberikan informasi tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung didalamnya. Seperti contoh, jujur, kejujuran dengan segala hakikat kebenaran dan nilai-nilai kebaikannya harus

¹⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*,... hlm. 5.

¹⁹ Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*. (Semarang: RaSAIL Media Group), hlm. 36-41.

diberikan kepada anak agar benar-benar memahami dan meyakini bahwa jujur sangatlah berharga dan bernilai dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat.

Setelah paham dan yakin bahwa jujur mempunyai nilai, kemungkinan besar pada anak akan timbul perasaan suka atau tertarik dalam hatinya dan selanjutnya akan melakukan tindakan yang mencerminkan akhlak tersebut. Setelah anak terus-menerus melakukan tindakan tersebut ia akan dengan mudah melakukan melakukannya dan akhirnya menjadi akhlak yang merupakan bagian dari diri dan kehidupannya.

2) Dengan pembiasaan (amal)

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat atas pemahaman yang telah masuk kedalam hatinya. Selain itu, pembiasaan juga berfungsi sebagai perekat antara tindakan akhlak dan diri seseorang, sebagai penjaga akhlak yang sudah melekat pada diri seseorang, dan juga akan memunculkan pemahaman-pemahaman yang lebih mendalam dan luas, sehingga seseorang semakin yakin dan mantap dalam memegang objek akhlak yang diyakini.

3) Melalui teladan yang baik (*uswah hasanah*)

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya akhlak mulia. *Uswah Hasanah* akan lebih mengena jika muncul dari orang-orang terdekat. Contoh yang baik dan lingkungan yang baik, akan lebih mendukung seseorang untuk menentukan pilihan akhlak yang baik. Begitupula dengan contoh yang baik yang ada pada suatu lingkungan akan semakin meyakinkan seseorang

untuk senantiasa berada pada nilai-nilai baik yang diyakini itu. Dan juga seseorang akan merasa lebih ringan dalam mempertahankan nilai-nilai yang dipegang karena mendapat dukungan dari orang-orang yang ada disekitar lingkungannya.

d. Tujuan pembinaan akhlak

Dengan mempelajari akhlak diharapkan dapat menjadi sarana bagi terbentuknya insan kamil (manusia sempurna, ideal). Insan kamil dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak.²⁰

Tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama dan meninggalkan segala larangan agama. Hal ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan buruk dan mengerjakan perbuatan-perbuatan terpuji. Orang yang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia berbuat kebajikan serta berbudi luhur.²¹ Dengan begitu tak akan ada yang namanya kenakalan remaja, penyimpangan sosial dan kejahatan dimana-mana.

²⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, hlm. 160.

²¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspekti Al-Qur'an*,... hlm. 5.

e. Ruang lingkup pembahasan akhlak

1) Perasaan akhlak

Perasaan akhlak ialah kekuatan seseorang dapat mengetahui suatu perilaku, sesuaikah ia dengan akhlak baik atau tidak. Baik atau tidaknya perasaan akhlak tersebut tergantung pada motif perbuatan tersebut.

2) Pendorong akhlak

Pendorong atau *stimulant* yaitu kekuatan yang menjadi sumber kelakuan akhlak. Tiap tindakan manusia mempunyai pendorong tersendiri, hanya saja tindakan aspeknya bersifat konkret dalam bentuk tingkah laku manusia sedangkan pendorong aspeknya abstrak, tersembunyi dalam batin manusia yang tidak dapat dijangkau panca indera manusia.

3) Ukuran akhlak

Ukuran akhlak oleh sebagian ahli diletakkan sebagai alat penimbang perbuatan baik dan buruk pada faktor yang ada dalam diri manusia. Alat ukur akhlak tersebut yaitu al-Qur'an dan sunnah (kehendak Tuhan atau agama) serta undang-undang hasil produk pikiran manusia.

4) Tujuan akhlak

Tujuan akhlak yang dimaksud adalah melakukan akhlak mulia atau tidak.

5) Pokok-pokok ilmu akhlak

Pokok pembahasan ilmu akhlak ialah tingkah laku manusia untuk menetapkan nilainya, baik atau buruk.²²

f. Faktor yang mempengaruhi akhlak

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal.²³

- 1) Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri, faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tua atau bisa jadi kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.
- 2) Faktor eksternal atau faktor yang mempengaruhi dari luar diri manusia biasanya pengaruh yang berasal dari lingkungan disekitar orang tersebut tinggal.
 - a) Kebiasaan atau adat adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dalam pengerjaannya.²⁴

²² M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspekti Al-Qur'an*,... hlm. 7-11.

²³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 19.

²⁴ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlak Karimah: Suatu Pengantar*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), hlm. 61.

b) Lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Lingkungan alam, meliputi seluruh ciptaan Allah SWT yang ada di langit maupun di bumi. Lingkungan pergaulan yang mengandung susunan pergaulan yang meliputi manusia seperti di rumah, sekolah, tempat kerja dan kantor pemerintahan. Lingkungan inilah yang lebih banyak menentukan akhlak manusia, akan menjadi baik ataupun buruk. Terutama lingkungan terdekatnya, yakni keluarga yang merupakan tempat bersosialisasi seorang anak untuk pertama kalinya.²⁵

Lingkungan pergaulan terbagi menjadi tujuh kelompok:

- (1.) Lingkungan dalam rumah tangga atau lingkungan keluarga. Akhlak orang tua di rumah dapat memengaruhi tingkah laku anggota keluarganya dan anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus dapat menjadi contoh suri teladan yang baik terhadap anggota keluarganya dan anak-anaknya.
- (2.) Lingkungan sekolah. Sekolah dapat membentuk pribadi siswa siswinya. Sekolah agama berbeda dengan sekolah umum. Kebiasaan dalam berpakaian di sekolah agama dapat membentuk kepribadian berciri khas agama baik di luar sekolah maupun rumahnya.
- (3.) Lingkungan pekerjaan. Suasana kerja di kantor, di bengkel, di lapangan terbuka, sopir, dan buruh masing-

²⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 89-91.

masing mempunyai ciri khas yang berbeda-beda. Lingkungan pekerjaan sangat rentan terhadap pengaruh perilaku dan pikiran seseorang. Jika lingkungan pekerjaan adalah orang-orang yang baik akhlaknya maka dia akan menjadi baik, begitupun sebaliknya.

- (4.) Lingkungan organisasi. Orang yang menjadi salah satu anggota organisasi akan memperoleh aspirasi yang digariskan oleh organisasinya.
- (5.) Lingkungan jama'ah , jama'ah yaitu semacam organisasi tetapi tidak tertulis. Lingkungan seperti ini juga dapat mengubah tingkah laku manusia dari yang tidak baik menjadi baik.
- (6.) Lingkungan ekonomi atau perdagangan. Semua manusia membutuhkan ekonomi atau perdagangan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Karena ekonomi dapat menjadikan manusia buas, mencuri, merampok, korupsi, dan segala macam bentuk kekerasan jika dikuasai oknum yang berakhlak buruk, begitupu pula sebaliknya.
- (7.) Lingkungan pergaulan bebas atau umum, pergaulan bebas dapat menghalalkan segala cara untuk mewujudkan impiannya.

Dalam buku Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja dijelaskan bahwa akhlak seseorang dipengaruhi oleh lingkungan

dimana individu itu hidup. Lingkungan itu adalah keluarga, sekolah dan masyarakat.²⁶

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan fitrah beragama anak.

Dalam keluarga, yang berperan sebagai pendidik tidak selalu berarti bapak dan ibu, tetapi semua orang dewasa yang secara sadar dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak dirumah. Hubungan sosial, perkataan, perilaku dan tindakan apapun dari setiap orang dewasa dalam rumah dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan perilaku anak.²⁷

2) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistemik dalam melaksanakan

²⁶ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 138.

²⁷ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 155.

bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya.²⁸

Pendidikan agama dalam sekolah, teman-teman sekolah juga memengaruhi perilaku beragama. Pendidikan yang dilakukan dengan cara materi saja tidak akan menumbuhkan hasil tanpa menggunakan praktek. Begitupun dalam pergaulan anak dengan teman di sekolah juga hampir sama dengan pergaulan anak di masyarakat dengan teman sebayanya.

3) Lingkungan masyarakat

Yang dimaksud lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.

Dalam masyarakat, anak-anak akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Jika teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama atau berakhlak baik, maka anak pun cenderung akan berakhlak baik. Namun apabila temannya menampilkan perilaku yang tidak baik atau kurang baik, amoral atau melanggar norma-norma

²⁸ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 140.

agama, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut.²⁹

g. Indikator akhlak

Menurut Muhammad Daud Ali bahwa secara garis besar akhlak terbagi dalam dua bagian, *pertama* adalah akhlak terhadap Allah dan *kedua* adalah akhlak terhadap makhluk-Nya (semua ciptaan Allah).³⁰

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang semestinya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada penciptanya, yaitu Allah SWT. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar adalah³¹:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan pada Tuhan. Jadi tidak cukup dengan hanya percaya kepada adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.

²⁹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 141.

³⁰ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 352.

³¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, hlm. 153-154.

- b) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada. Allah selalu hadir bersama manusia atau dengan kata lain Allah selalu mengawasi perbuatan manusia maka manusia harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab.
- c) Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Yang kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Dan takwa inilah yang mendasari budi pekerti yang luhur atau *akhlakul karimah*.
- d) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena manusia mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakkal adalah suatu kemestian.
- e) Syukur, yaitu sikap penuh terima kasih dan penghargaan, atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.
- f) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan

sikap ikhlas, manusia akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai batin dan lahirnya, baik pribadi maupun sosial.

- g) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal tujuan hidup, yaitu Allah SWT.

Lebih dari itu, bahwa titik tolak dari akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dari pengakuan inilah dilanjutkan dengan sikap ikhlas dan ridha beribadah kepada-Nya, mencintainya, banyak memuji-Nya, bertawakal kepada-Nya dan sikap-sikap yang tertuju bahwa kita (manusia) berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.³²

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia antara lain meliputi akhlak terhadap Rasulullah SAW, kedua orang tua, keluarga, karib kerabat, tetangga dan masyarakat.³³

Akhlak terhadap Rasulullah antara lain:

- a) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.

³² Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm. 180.

³³ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 357-358.

- b) Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri teladan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Menjalankan apa yang disuruhnya, dan tidak melakukan apa yang dilarangnya.

Akhlak terhadap orang tua antara lain:

- a) Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya.
- b) Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang.
- c) Berkomunikasi kepada keduanya dengan khidmat, menggunakan kata-kata yang lemah lembut dan sopan.
- d) Berbuat baik kepada keduanya.
- e) Mendoakan keduanya.

Akhlak kepada diri sendiri, bisa dilakukan dengan perilaku-perilaku sebagai berikut³⁴ :

- a) Memelihara kebeningan hati nurani dengan mengisinya dengan ilmu-ilmu agama islam, kemudian mengikutinya serta mengamalkannya.
- b) Menghindarkan hati dari penyakit-penyakit hati, seperti iri, dengki, dan riya.
- c) Memaksimalkan keinginan untuk senantiasa beribadah secara ikhlas, zuhud, tawadlu', dan sebagainya.
- d) Mengendalikan potensi nafsu insanियah, misalnya makan, minum, dan istirahat secukupnya.

³⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.36- 37.

- e) Menghilangkan potensi nafsu syaithaniyah misalnya keinginan untuk dipuji, khianat, dan takabbur.
- f) Memelihara kesucian diri.

Akhlak terhadap keluarga, karib, kerabat; Akhlak terhadap orang tua diatas sangat erat kaitannya dengan akhlak terhadap atau dilingkungan keluarga. Akhlak dilingkungan keluarga adalah menciptakan dan mengembangkan rasa kasih sayang antar anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi, baik dalam bentuk perhatian, melalui kata-kata, isyarat-isyarat ataupun perilaku.³⁵

Akhlak terhadap tetangga:

- a) Saling mengunjungi.
- b) Saling bantu.
- c) Saling memberi.
- d) Saling menghormati.
- e) Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.

Akhlak terhadap masyarakat:

- a) Memuliakan tamu.
- b) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.
- c) Saling menolong.
- d) Saling mengingatkan.

³⁵ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam,* hlm. 187.

- e) Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya.
- f) Bermusyawarah dalam segala hal.
- g) Mentaati keputusan yang telah disepakati.
- h) Menunaikan amanah.
- i) Menepati janji, dalam masyarakat dengan pola hubungan yang lebih kompleks dan luas, sikap tepat janji merupakan unsure budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.³⁶

3) Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik hewan, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Hal tersebut didasarkan pada al-Qur'an yang menyebutkan fungsi manusia sebagai *khalifah* dibumi. Diantara akhlak terhadap lingkungan ialah:

- a) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.
- b) Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, flora dan fauna yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.
- c) Sayang kepada sesama makhluk.

Uraian diatas selaras dengan Muhammad Alim yang menyebutkan bahwa ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam Islam mencakup

³⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, hlm. 156.

berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan.³⁷

Adapun dalam penelitian ini peneliti mengambil pendapat dari Muhammad Daud Ali yang kemudian peneliti jadikan kisi-kisi instrument penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Kata-kata yang digunakan lebih mudah dipahami.
- 2) Lebih komplitatif.
- 3) Bahasa yang digunakan tidak ambigu.
- 4) Isi bahasan lebih lengkap.
- 5) Ada pendapat lain yang menguatkannya.

2. Keluarga

Keluarga sebagai institusi atau lembaga pendidikan (nonformal) ditunjukkan oleh hadits Nabi SAW yang menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan anak paling awal dan yang memberikan warna domain bagi anak.³⁸

Dalam tinjauan sosiologis keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang setidaknya terdiri dari suami, istri, dan bila mempunyai anak, disamping suami istri yang sudah menjadi bapak dan ibu keluarga juga terdiri dari anak-anak yang lahir dari hubungan suami istri. Namun disamping tinjauan sosiologis, keluarga juga dapat dilihat dari perspektif pendidikan,

³⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, hlm. 152.

³⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, hlm. 123.

yaitu keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam kehidupan manusia, kedua orang tua berperan sebagai gurunya dan anak-anaknya berperan sebagai murid-muridnya. Dalam hal ini disamping berkewajiban untuk membesarkan menjadi dewasa secara fisik biologi, orang tua juga berkewajiban untuk mendewasakan secara psikologi dan spiritual dengan memberikan nasihat yang baik, menanamkan keyakinan yang benar dan memberi contoh nilai-nilai akhlakul karimah serta mendorong untuk rajin belajar dalam menuntut ilmu.³⁹

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. sekolah adalah pendidik kedua yang hanya membantu, hal tersebut harus benar-benar disadari oleh orang tua. orang tua berperan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada anak-anaknya yang kemudian dilanjutkan oleh guru di sekolah.⁴⁰

Pentingnya peran orang tua itu juga didukung oleh adanya tali pengikat hubungan orang tua dengan anak yang begitu kuat, hubungan tersebut antara lain:

a. Hubungan spiritual

Anak merupakan amanah Allah, kepercayaan Allah kepada orang tua yang harus diberi perhatian dengan penuh

³⁹ Djamaludin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah Ragam dan Kelembagaan*, (Semarang: Rasail, 2006), hlm. 139-140.

⁴⁰ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 188-189.

kasih sayang, karena anak-anak merupakan buah kasih sayang seorang suami istri, yang selanjutnya menjadi seorang ayah dan ibu. Untuk itu anak-anaknya harus diasuh, dibesarkan, dididik dan dilindungi dengan penuh kesabaran, tanpa harus membentak apalagi menyakiti. Ini semua dilakukan orang tua semenjak anak masih dalam kandungan.

b. Hubungan psikologis

Perkawinan antara suami dan istri dibangun dengan landasan cinta dan kasih sayang, *mawaddah wa rahmah*. Cinta dan kasih sayang ini ditumbuhkan oleh Allah di dalam hati hamba-hambanya sebagai bentuk perhatian Allah yang begitu besar kepada hamba-hamba-Nya yang sudah dewasa, agar menjadi keluarga *sakinah*, yakni keluarga yang mapan, harmonis, tenang dan damai. Kasih sayang suami istri akan membuahkan *dzurriyah*, anak-anak yang harus selalu mendapat curahan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Dengan kata lain hubungan anak dan orang tua terjalin dengan hubungan psikologis, hubungan kasih sayang yang murni dan tulus dari orang tua kepada anaknya begitupula sebaliknya.

c. Hubungan biologis

Anak adalah merupakan darah daging orang tuanya sendiri, dalam darah anaknya mengalir darah orang tuanya. Seorang anak lahir karena kehamilan seorang ibu, dan darah seorang ibu yang sedang hamil mengalirkan semua zat yang dibutuhkan bagi pertumbuhan bayinya. Kehamilan itu sendiri

bukan proses yang tiba-tiba melainkan melalui proses hubungan biologis yang dilakukan sepasang suami istri sehingga lahirlah generasi penerus.

d. Hubungan sosiologis

Manusia itu pada hakikatnya adalah makhluk sosial, artinya manusia ingin hidup bersama dengan manusia lainnya karena hubungan sosial merupakan bagian dari kebutuhan hidupnya. Sejak anak dilahirkan, dia sudah berada dilingkungan hidup sosial, khususnya dengan ibu bapaknya. Selama sembilan bulan ibu melindungi dan menjaganya di dalam perutnya sebelum siap dilahirkan, sedangkan sang ayah menjaga agar kehamilan ibunya dalam keadaan baik, terjaga gizi dan perasaan hati ibunya. Setelah lahir anak di asuh, dirawat, dilindungi, dibesarkan, dididik dan bergaul dilingkungan keluarga. Keluarga sebagai komunitas terkecil dalam masyarakat selalu ada hubungan sosial internal antara anggota keluarga.⁴¹

Diakui bahwa keluarga merupakan unsur terpenting dalam pembentukan kepribadian anak pada fase perkembangan. Berbeda dengan fase-fase berikutnya, fase perkembangan ini memiliki peran yang besar dalam penentuan kecenderungan-kecenderungan anak. Pada fase perkembangan, anak mampu mengenal dirinya dan membentuk kepribadiannya

⁴¹ Darwis Djamaluddin, *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah Ragam dan Kelembagaan*, hlm. 143-145.

melalui proses pengenalan dan interaksi antara dirinya dengan anggota keluarga yang ada disekitarnya. Pola pikir anggota keluarga sangat memengaruhi perkembangan anak, keluarga terutama kedua orang tua berperan sebagai pembentuk karakter social yang pertama bagi anak. Pembentukan karakter ini dilakukan dengan mengarahkan, membimbing dan mendidik anak sehingga mengetahui berbagai nilai, perilaku, serta kecenderungan yang dilarang dan diperintahkan.⁴²

Di dalam al-Qur'an Q.S. at-Tahrim/66: 6 disebutkan,

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَتِكُمْ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S. al-Tahrim/66 : 6).⁴³

Dalam tafsir *al-Maraghiy* dijelaskan bahwa kata *al-ahl* mencakup istri, anak, budak laki-laki dan budak perempuan,

⁴² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 66-67.

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Jilid X*, hlm. 203.

selain itu ayat tersebut juga menjelaskan tentang kewajiban suami untuk belajar fardu-fardu agama dan kemudian mengajarkannya kepada mereka.⁴⁴ Adapun mengenai tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya disebabkan oleh dua hal, yakni orang tua ditakdirkan untuk menjadi orang tua dari anak-anaknya, dan orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anak-anaknya.⁴⁵ Jadi dalam hal ini yang ditekankan adalah pendidikan dari sang ayah, ibu hanya berkewajiban menyusui dan merawatnya. Ayah bertanggung jawab mendidik dan menjaga anak perempuannya hingga tanggung jawab tersebut beralih pada suaminya kelak. Untuk anak laki-laki, sang ayah bertanggung jawab menjadi contoh bagaimana menjadi sosok yang bertanggung jawab dan suami atau ayah yang bijak agar dapat mendidik keturunannya sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Ayat tersebut memerintahkan untuk memelihara diri dengan meneladani Rasulullah SAW serta memelihara keluarganya, dengan cara membimbing dan mendidik mereka.⁴⁶ Keluarga sebagai pranata sosial yang pertama dan

⁴⁴ Ahmad Mustofa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy Juz XXVIII*, terj. KH. Anshori Umar Sitanggal, dkk., (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1974), hlm. 272-273.

⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 74.

⁴⁶ Quraish Shihab, *Al-Lubab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 323.

utama, mempunyai arti paling strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan oleh anggotanya dalam mencari makna kehidupan. Dalam keluarga mereka mempelajari sifat-sifat mulia, kasih sayang, kesetiaan, dan sebagainya.⁴⁷ Dari pendidikan yang dilakukan oleh orang tua diharapkan dalam diri anak tertanam akhlak yang mulia dan menjadi generasi penerus bangsa yang mempunyai kepribadian yang luhur karena terbiasa sejak masih dini.

Mewujudkan anak yang baik dan berkualitas adalah tanggung jawab yang harus dipikul oleh orang tuanya. Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepada orang tuanya yang harus dipertanggungjawabkan nanti di akhirat. Oleh karena itu, orang tua wajib menjaga, membesarkan, merawat, menyantuni, dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.⁴⁸

Dari ayat al-Qur'an diatas peran utama orang tua adalah sebagai pelindung keluarga. Dalam memberikan perlindungan kepada keluarga, setidaknya ada dua peran yang harus dijalankan oleh orang tua. Yang pertama sebagai figur yang dapat memberikan contoh kehidupan yang baik dan yang kedua sebagai pendidik yang baik. Sebagai pendidik harus dapat memberikan nasihat yang baik.

⁴⁷ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: Sukses Offset, 2008), hlm. 203.

⁴⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, ... hlm. 72.

Sumber contoh dan nasihat dapat diambil dari al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW yang terkait dengan pendidikan keluarga. Diantara nasihat al-Qur'an dalam pendidikan keluarga itu adalah:⁴⁹

- a. Taat menjalani hidup sebagai umat beragama.

Anak-anak dididik agar mentaati Allah, Rasulullah dan para pemimpin termasuk nasihat orang tuanya yang baik sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an Surat an-Nisa' ayat 59.

- b. Meneladani Luqmanul Hakim, tokoh pendidikan keluarga dalam al-Quran.

Dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12 sampai 19 menceritakan tentang kisah Luqmanul Hakim, seorang tokoh pendidik, seorang bapak. Diantara nasihat yang diberikan Luqman kepada anaknya adalah:

- 1) Pandai bersyukur, sebagaimana dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12.
- 2) Mengesakan Allah, tidak musyrik, sebagaimana surat Luqman ayat 13.
- 3) Menghormati orang tua, sebagaimana dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 14-15.
- 4) Bersikap dan berperilaku jujur, sebagaimana dalam surat Luqman ayat 16.

⁴⁹ Darwis Djamaluddin, *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah Ragam dan Kelembagaan*, ... hlm. 145-152.

- 5) Mendirikan sholat, bersabar dan rendah hati, dalam surat Luqman ayat 17-19.
- c. Berbakti, tidak menyakiti hati kedua orang tua dan berdo'a untuk mereka (kedua orang tua), sebagaimana dijelaskan dalam Qu'an surat al-Isra' ayat 23-24.
- d. Bermoral, menjaga kehormatan, sebagaimana dalam Qur'an surat al-Mukminun ayat 1-5.

Lebih dari itu, secara praktis kedua orang tua memiliki peran dalam berbagai hal yang berkaitan dengan apa yang didengar dan disaksikan anak melalui berbagai sarana atau media audio visual yang berkembang sangat cepat sekarang ini seperti televisi dan internet. Keluarga yang baik tentu ikut berperan dalam menentukan hal-hal yang pantas didengar dan dilihat oleh anak. Dengan demikian, keluarga harus memperhatikan bahasa, penyampaian, dan bentuk materi yang hendak didengarkan dan diperlihatkan kepada anak. Keluarga harus melarang anak menyaksikan berbagai pertunjukan yang dapat merusak berbagai pemahamannya tentang nilai-nilai dan norma-norma sosial. Berbagai film, gambar, atau tayangan yang mengakibatkan kegelisahan dan ketakutan serta mengacaukan kemampuan berkhayal anak harus dijauhan. Ini semua akan mengakibatkan berbagai khayalan yang irasional dibenak anak.⁵⁰

⁵⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, ... hlm. 74-75.

3. Petani

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tani berarti orang yang mata pencahariannya bercocok tanam (mengusahakan tanah), berarti bercocok tanam; mengusahakan tanah (tanam-menanam dan sebagainya), petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam.⁵¹ Dalam hal ini petani merupakan orang yang pekerjaannya mengelola tanah agar dapat diambil manfaatnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumberdaya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Secara etimologi, pertanian berasal dari kata *agriculture* yang mana *agri* berarti lahan atau tanah dan *culture* mempunyai arti memelihara atau menggarap. Pertanian merupakan proses produksi yang khas yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Pertanian terbagi menjadi dua, yaitu pertanian dalam arti luas dan pertanian dalam arti sempit. Pertanian dalam arti luas mencakup; pertanian rakyat (pertanian dalam arti sempit), perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Sedangkan ilmu pertanian adalah ilmu yang membahas, mengkaji dan menelaah usaha manusia dengan mengorganisasikan sumber daya alam, manusia dan lingkungan

⁵¹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 900-901.

secara lebih berdaya guna dalam upaya memenuhi kebutuhannya.⁵²

Menurut Prof. Ir. AnwasAdiwilaga pertanian adalah “kegiatan manusia mengelolakan tanah dengan maksud untuk memperoleh hasil tanaman ataupun hasil hewan, tanpa mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah yang bersangkutan untuk mendapatkan hasil selanjutnya”. Pertanian dilakukan oleh orang-orang tertentu ditanah tertentu dan dalam hubungan tertentu pula antara orang dan tanah itu.⁵³

Jadi dapat disimpulkan bahwa petani adalah orang yang pekerjaannya mengelola tanah dengan tujuan memperoleh hasil tanaman tanpa mengurangi manfaat tanah tersebut agar dapat memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-harinya.

Di Indonesia, sektor pertanian merupakan sektor terpenting dalam pertumbuhan ekonomi. Sebagian besar penduduk Indonesia \pm 60% bertempat tinggal di pedesaan dan lebih dari separo mereka menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Kontribusi utama sektor pertanian terhadap pembangunan nasional secara nyata meningkatkan penyediaan bahan pangan khususnya beras, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menunjang sektor non-pertanian melalui

⁵² Ernoiz Antriyandarti, *Ekonomika Mikro Untuk Ilmu Pertanian*, (Yogyakarta: NuhaLitera, 2012), hlm. 2.

⁵³ Anwas Adilaga, *Ilmu Usaha Tani*, (Bandung: Alumni, 1982), hlm. 2.

penyediaan bahan baku untuk industri pengelolaan.⁵⁴ Pertanian merupakan kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati oleh manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi juga untuk mengelola lingkungan hidupnya.

4. Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

Kondisi yang banyak dialami oleh masyarakat Indonesia adalah adanya lapangan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah pencari kerja. Sehingga pilihan untuk bekerja sebagai TKI merupakan pilihan yang bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar, Siti Rahayu Haditono menjelaskan bahwa kebanyakan pola asuh orang tua di Indonesia menggunakan pola asuh ganda, yakni dalam memberikan kepuasan emosional orang tua bersifat menuruti kehendak anak yang menyebabkan anak menjadi manja. Tetapi ada juga yang cenderung melantarkan anak, artinya kurang memperhatikan sang anak. Hal tersebut bukan karena orang tuanya tidak memiliki kasih sayang untuk anaknya, melainkan karena beberapa sebab, diantaranya adalah: *pertama*, sang ibu belum siap menjadi orang tua; *kedua*, terjadi akibat adanya

⁵⁴Moehar Daniel, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 161.

kesalahan dalam pengertian yang menganggap anak sebagai orang dewasa; *ketiga*, karena kesibukan orang tua bekerja.⁵⁵

Tenaga kerja berasal dari dua kata, yakni tenaga dan kerja. Tenaga berarti potensi atau kapasitas untuk melahirkan gerak atau perpindahan tempat pada suatu masa. Sedangkan kata kerja secara etimologis adalah kegiatan mengerjakan sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah. Sedangkan padanan kata “kerja” dalam bahasa Arab adalah *'amilun* yang dalam pengertian sempit mempunyai arti usaha sadar yang dilakukan oleh manusia-perorang atau bersama orang lain untuk menghasilkan suatu barang atau jasa.⁵⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata bekerja berasal dari kata “kerja”, yang memiliki arti: a. kegiatan melakukan sesuatu b. sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah.⁵⁷ Yang digolongkan bekerja adalah:

- a) Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan pekerjaan atau bekerja dengan maksud memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling

⁵⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 113.

⁵⁶ Suwito, *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Kemasyarakatan*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 4.

⁵⁷ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 428.

sedikit satu jam dalam seminggu yang lalu dan tidak boleh terputus.

- b) Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari satu jam, tetapi mereka adalah, pekerja tetap, pegawai-pegawai pemerintah atau swasta yang sedang tidak masuk bekerja karena cuti, sakit, mogok, mangkir, perusahaan menghentikan kegiatannya sementara dan sebagainya; petani-petani yang mengusahakan tanah pertanian yang tidak bekerja karena menunggu panen atau menunggu hujan untuk menggarap sawah dan sebagainya; orang-orang yang bekerja dibidang keahlian seperti dokter, tukang cukur, tukang pijat, dalang dan sebagainya.⁵⁸

Jadi bekerja berarti melakukan sesuatu pekerjaan. Dengan demikian pekerja yaitu pelaku yang melakukan suatu pekerjaan, dan pekerjaan itu sendiri adalah barang atau kegiatan yang dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang.

Berikut beberapa definisi dari berbagai istilah ketenagakerjaan dan realitas tenaga kerja di Indonesia:

Pekerja adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi atau kantor atau perusahaan secara tetap dengan menerima upah atau gaji atau pendapatan baik yang berupa uang atau barang. Dalam hal ini terdiri dari pekerja atau buruh atau

⁵⁸ Riwanto Tirtosudarmo, *Dinamika Pendidikan dan Ketenagakerjaan Pemuda di Perkotaan Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 1994), hlm. 6.

karyawan, pekerja bebas pertanian dan pekerja bebas di non pertanian.

- a. Pekerja bebas adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi atau kantor atau perusahaan secara tetap dengan menerima upah atau gaji atau pendapatan baik berupa uang atau barang. Buruh yang tidak mempunyai majikan tetaptidak digolongkan sebagai pekerja atau buruh atau karyawan, tetapi sebagai pekerja bebas. Seseorang dianggap memiliki satu majikan (orang/rumah tangga) yang sama dalam sebulan terakhir, khusus pada sektor bangunan batasnya tiga bulan.
- b. Pekerja bebas dipertanian meliputi: pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, dan perburuan termasuk juga jasa pertanian.
- c. Pekerja bebas di non pertanian, meliputi: usaha di sektor pertambangan, industri, listrik, gas dan air, sektor konstruksi atau bangunan , perdagangan, angkutan, pergudangan, komunikasi, keuangan, persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan, jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan.

Pekerjaan utama adalah pekerjaan satu-satunya yang dilakukan oleh seseorang. Namun bila pekerjaan dilakukan lebih dari satu, maka pekerjaan utama adalah pekerjaan yang dilakukannya dengan waktu terbanyak. Jika waktu yang

digunakan sama, maka pekerjaan yang memberi penghasilan terbesar dianggap sebagai pekerjaan utama.⁵⁹

Menurut Undang-undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pasal 1 bahwa yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.⁶⁰ Jadi tenaga kerja yaitu tiap-tiap orang yang bekerja baik dalam suatu ikatan pekerjaan ataupun tidak yang dapat menghasilkan uang ataupun barang agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Menurut Undang-undang Nomor 39 Tahun 2004 Pasal 1 bagian (1) tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri, yang disebut dengan TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja diluar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah.⁶¹ Sedangkan menurut buku Pedoman Pengawasan Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia adalah warga negara Indonesia baik laki-laki maupun perempuan yang melakukan kegiatan dibidang perekonomian, sosial, keilmuan,

⁵⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Kerja dan Ketenagakerjaan*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), hlm. 29-30.

⁶⁰ Undang-undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Pasal 1.

⁶¹ Undang-undang No. 39 tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri, Pasal 1.

kesenian, dan olah raga profesional serta mengikuti pelatihan kerja diluar negeri baik dari darat, laut maupun udara dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja yaitu suatu perjanjian antara pekerja dan pengusaha baik secara lisan dan atau tertulis baik untuk waktu tertentu maupun untuk waktu tidak tertentu yang memuat syarat-syarat kerja, hak dan kewajiban para pihak.

Dalam pasal 1 Kep. Manakertran RI No. Kep 104A/Men/2002 tentang penempatan TKI keluar negeri disebutkan bahwa yang dimaksud TKI yaitu baik laki-laki maupun perempuan yang bekerja diluar negeri dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja melalui prosedur penempatan TKI. Prosedur penempatan TKI ini harus benar-benar diperhatikan oleh calon TKI yang ingin bekerja ke luar negeri tetapi tidak melalui prosedur yang benar dan sah maka TKI tersebut nantinya akan menghadapi masalah di negara tempat ia bekerja karena calon TKI tersebut dikatakan TKI ilegal karena tidak melalui prosedur penempatan TKI yang benar.

Jadi TKI adalah setiap warga Negara Indonesia yang sudah memenuhi syarat bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja melalui prosedur penempatan TKI dengan menerima upah, yang mana upah tersebut masih berupa mata uang asing dimana mereka bekerja dan kemudian ditransferkan dalam bentuk rupiah.

Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka yang salah satu dari kedua orang tuanya baik itu ayah atau ibu atau keduanya bekerja diluar negeri, sehingga pengasuhan anaknya berada pada salah satu orang tuanya atau bahkan walinya. Pekerjaannya bisa menjadi petani, buruh, pedagang, karyawan dan lain sebagainya. Kondisi tersebut bisa dikarenakan lapangan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah pencari kerja. Sehingga pilihan untuk bekerja sebagai TKI merupakan pilihan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

B. Kajian Pustaka

Untuk mengetahui bagaimana metode maupun materi dalam melakukan penelitian ini maka dilakukan kajian pustaka yang relevan dengan penelitian yang akan dijalankan. Diantaranya kajian pustaka yang digunakan antara lain:

Skripsi Isniyatun, mahasiswa UIN Walisongo Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang lulus tahun 2014 dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Hasan al-Banna dalam Risalah Ta’lim” dengan hasil penelitian bahwa menurut Hasan al-Banna konsep pendidikan Islam adalah seseorang yang memiliki sepuluh kriteria yakni *qawwiyy al jism* (kuat fisiknya), *matin al-khuluq* (kokoh akhlak), *mutsaqqaf al-fikr* (luas wawasan), *qadirala al-kasbi* (mampu mencari penghidupan), *salim al-aqidah* (benar akidahnya), *sahih al-ibadah* (benar ibadahnya), *mujahid linafsih* (mujahadah terhadap diri sendiri), *harishala al-*

waqtih(perhatian terhadap waktu), *munadhdhom fi syunnih*(teratur urusannya), *nafi lighairih*(bermanfaat bagi orang lain). Dalam pembentukan pribadi yang berakhlak Islami al-Banna menggunakan tiga metode, yakni *pertama* metode pemahaman dengan memahami pokok-pokok akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an, al-Hadits, dan sirah Nabi maupun sirah *salafusholih*. *Kedua* metode pembiasaan, akhlak islami dibiasakan dengan hal-hal terpuji, dan yang *ketiga* refleksi perilaku. Dalam konsep akhlak Hasan al-Banna mengedepankan sikap toleran yang mengarah pada persatuan umat Islam.⁶²

Skripsi Qomari, mahasiswa UIN Walisongo Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang lulus tahun 2015 dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Pada Santri Mantan Preman di Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal” dengan hasil penelitian bahwa penelitian tersebut menunjukkan bahwa: a) Latar belakang hidup santri yang negatif sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan disana. Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, tidak mengekang, serta tidak menuntut anak membuat santri menjadi senang dalam belajar. b) Pembiasaan melakukan tindakan positif senantiasa dilakukan dengan beragam kegiatan dipondok Kyai Santri. c) Keseimbangan antara kondisi jasmani dan rohani senantiasa ditumbuhkan dalam diri santri, dengan demikian

⁶² Isniyatun, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Hasan al-Banna dalam Risalah Ta’lim”, *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo, 2015), hlm. Vi.

mampu menumbuhkan akhlak mulia dengan kondisi anak yang baik.⁶³

Skripsi SlametSaufi Muttaqin, mahasiswa UIN Walisongo Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang lulus pada tahun 2015 dengan judul “Akhlak Kepada Diri Sendiri Peserta Didik Yang Mengikuti Rohani Islam (ROHIS) dan Peserta Didik Yang Tidak Mengikuti Rohani Islam (ROHIS) di SMA Negeri 14 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015”. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak kepada diri sendiri peserta didik yang mengikuti ROHIS di SMA Negeri 14 Semarang meliputi: latihan dasar kepemimpinan, kreasi remaja Muslim, peringatan hari besar Islam (PHBI). Kegiatan ini memberikan wadah atau sarana bagi peserta didik untuk menumbuhkembangkan akhlak kepada diri sendiri baik dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Skor tertinggi pada akhlak kepada diri sendiri peserta didik yang mengikuti ROHIS rata-ratanya baik.⁶⁴

Skripsi Miftakhul Jannah, mahasiswa UIN Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang lulus pada tahun 2014 dengan judul “Studi Komparasi Antara Akhlak Anak

⁶³ Qomari, “Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Pada Santri Mantan Preman di Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal”, *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo, 2015), hlm. V.

⁶⁴ Slamet Saufi Muttaqin, “Akhlak Kepada Diri Sendiri Peserta Didik Yang Mengikuti Rohani Islam (ROHIS) dan Peserta Didik Yang Tidak Mengikuti Rohani Islam (ROHIS) di SMA Negeri 14 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015”, *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo, 2015), hlm. Vi.

Non TKI dan TKI di MTs NU 06 Sunan AbinawaPegandon Kendal”. Dari hasil penelitian tersebut X_1 adalah akhlak anak non TKI dengan nilai rata-ratanya yaitu 88,75 dan interval antara 85-92 sehingga masuk dalam kategori baik. Akhlak anak TKI atau X_2 memiliki rata-rata sebesar 82,05 dan berada dalam interval antara 77-86, kategori baik pula. Diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,774$. Kemudian dikonsultasikan pada t_{tabel} (1% dan 5 %). Dengan $Df = 51$, pada tabel signifikansi 5% = 2,008. Sedangkan pada taraf signifikansi 1% = 2,676. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. $2,774 > 2,008$ dan $2,774 > 2,676$. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti ada perbedaan antara akhlak anak non TKI dan TKI di MTs NU 06 Sunan AbinawaPegandon Kendal.⁶⁵

Dari keempat skripsi diatas bahwa perbedaannya dengan penelitian ini adalah: *Pertama* penelitian tersebut adalah jenis penelitian studi pustaka dengan mengkaji kitab risalah *Ta’lim* sedangkan penelitian ini merupakan jenis penelitian komparasi atau perbandingan yang membandingkan akhlak peserta didik kelas VII dari keluarga petani dan TKI. *Kedua* penelitian diatas memfokuskan pada pelaksanaan pendidikan akhlak di pesantren sedangkan penelitian ini di sekolah yang terbatas pada waktu. *Ketiga* penelitian tersebut tentang pendidikan akhlak

⁶⁵ Miftakhul Jannah, “Studi Komparasi Antara Akhlak Anak Non TKI dan TKI di MTs NU 06 Sunan AbinawaPegandon Kendal”, *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo, 2014), hlm. V.

namundalam penelitian ini lebih khusus yaitu akhlak pada pesrta didik. *Keempat* berbeda pada tempat penelitian dan variabel penelitiannya.

C. Kerangka Berpikir atau Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah tersebut dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁶⁶ Penerimaan atau penolakan hipotesis ini tergantung pada penelitian terhadap akta-fakta setelah dilakukan oleh data dan analisis data. Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara dan kebenarannya akan diuji setelah data yang diteliti telah terkumpul.

Hipotesa dalam penelitian ini hendak membuktikan perbandingan akhlak pesrta didik kelas VII antara keluarga petani dan TKI di MTs Nurul Huda Kecamatan Dempet Kabupaten Demak. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data yang kemudian dianalisis menggunakan metode statistika. Hipotesis dari penelitian ini adalah:

Hipotesis Nihil (H_0), yakni tidak ada perbedaan yang signifikan antara akhlak peserta didik kelas VII dari keluarga Petani dan TKI di MTs Nurul Huda Dempet Demak. Hipotesis

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rieka Cipta, 2002), hlm. 22.

Alternatif (Ha), yakni terdapat perbedaan yang signifikan antara akhlak peserta didik kelas VII dari keluarga petani dan TKI di MTs Nurul Huda Dempet Demak.